

# Kajian Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik

Chindy Br Hombing<sup>1</sup> and Yanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: [yanti.tc@uph.edu](mailto:yanti.tc@uph.edu)

Received: 26/07/2023

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

## Abstract

*The philosophy of Christian education is based on the foundation of restoration of man as the image and likeness of God who fell into sin to be reconciled and redeemed to God. Christian education aims to transform students towards the likeness of God's character. Unfortunately, the practice of Christian education pays too less attention to the development of the whole aspects of a student and instead only focuses on particular aspects, so that many students only obtain knowledge, but are lacking character and spiritual life shown in their life. This gap awakens the needs for a holistic approach, namely focusing on all aspects of human life. Therefore, the purpose of this article is to explain the implications of holistic Christian education practices based on the importance of students' natures in achieving the goals of Christian education. The method used here is literature study based on several focus studies, namely philosophical views, students as the image and likeness of God and holistic Christian education. As a result, the existence of holistic students is directed to learning that comes from God's truth through holistic Christian education. The practice of Christian education is recommended to provide teachings that touch the heart to bring humans to recovery towards the right way of life before God. Educational institutions present an integrated curriculum of spiritual aspects to realize a positive response and responsibility of students towards others and nature.*

**Keywords:** *philosophical review, students as the image and likeness of God, Christian education, holistic Christian education*

## Pendahuluan

Pendidikan sangat esensial bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan siswa yang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan.<sup>1</sup> Lebih lanjut, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa sehingga setiap siswa memiliki pengetahuan, mandiri, dan bertanggung jawab, serta karakter yang baik. Sementara, pendidikan Kristen diartikan sebagai proses memampukan setiap pribadi dalam pembelajaran untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman.<sup>2</sup> Dengan begitu, konteks pendidikan sekolah umum ataupun pendidikan Kristen sama-

---

<sup>1</sup> Bramianto Setiawan, Apri Irianto, and Susi Hermin Rusminati, *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD* (Purwokerto: Pena Persada, 2021), 1-2.

<sup>2</sup> Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 167-181.

sama menjadikan manusia sebagai objek utama yang harus dipahami terlebih dahulu bila ingin memahami pendidikan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal, pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.<sup>3</sup> Pandangan Kristen memiliki pemahaman yang berbeda dari pandangan umum mengenai manusia yang akan berdampak terhadap pemahaman dalam pendidikan Kristen. Antropologi Kristen sebagai bagian dari ilmu teologi yang membahas manusia secara metafisik menyatakan, secara natur, manusia dipandang sebagai ciptaan segambar dan serupa dengan Allah yang pada mulanya adalah benar dan kudus.<sup>4</sup> Namun, manusia memilih untuk tidak taat kepada Allah sehingga manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Kejatuhan manusia mengakibatkan gambar Allah pada manusia menjadi rusak. Manusia menjadi terpisah dari Allah sehingga pikirannya selalu berpotensi untuk melawan kehendak Allah (Kejadian 6:5). Dampak dari kejatuhan meluas ke seluruh bidang, termasuk bidang pendidikan yang menyadari benih dosa mengakibatkan kecenderungan hidup menyimpang dari kehendak Allah. Sehingga, merujuk pada konteks masa sekarang, sudah seharusnya institusi pendidikan menjadi tempat yang paling aman untuk pemulihan hubungan manusia dengan Allah melalui pertobatan.<sup>5</sup> Sebab, siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan yang berperan sebagai pelajar sekaligus menjadi sasaran utama pada penyelenggaraan pendidikan.<sup>6</sup>

Secara khusus, pendidikan Kristen memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah dan diciptakan dengan tujuan memuliakan Allah. Lebih luas, Brummelen<sup>7</sup> menjelaskan bahwa sebagai pendidikan yang meletakkan kebenaran Alkitab sebagai bagian tak terlepas, pendidikan Kristen bertujuan mempromosikan visi kerajaan Allah melalui sekolah sebagai komunitas yang mendorong siswa menjadi pengikut Kristus dan mengembangkan talenta mereka dalam kerangka karunia Allah untuk melayani Allah dan sesama. Pendidikan Kristen bukan sekadar penyampaian konten pelajaran, melainkan berfokus pada transformasi lengkap cara berpikir, sikap dan perilaku siswa menurut karakter dan standar Allah sebagai sesuatu yang autentik dan lengkap.<sup>8</sup> Pendidikan seperti ini mewajibkan pendekatan holistik, yang memperhatikan seluruh kehidupan agar siswa mampu mengekspresikan potensi-potensinya ketika berhadapan dengan lingkungan yang sebenarnya. Idealnya melalui pendidikan Kristen yang holistik seluruh potensi setiap pribadi bertumbuh secara menyeluruh, siswa dituntun semakin memahami pengetahuan yang bersumber dari Allah agar semakin bijaksana dalam hidup di tengah-tengah dunia serta terwujudnya pemulihan yang menebus di dalam Dia.

Faktanya, pendidikan Kristen masih menunjukkan adanya kesenjangan dari apa yang sebenarnya diharapkan. Masih banyak siswa menunjukkan sikap tidak menghargai ketika guru mengajar atau memberikan nasihat, siswa tidak peduli dan tidak memperhatikan materi

---

<sup>3</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 26.

<sup>4</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 317.

<sup>5</sup> Imanuel Adhitya Purba, Mery Kristina; Wulanata, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen," *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 3(1), 2021, 83–92.

<sup>6</sup> George R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009), 246.

<sup>7</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009), 238.

<sup>8</sup> F Cardoza, *Christian Education: A Guide to The Foundations of Ministry* (Washington, DC: Baker Academic, 2019), 325.

pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, serta munculnya perilaku tidak sopan baik kepada guru maupun teman melalui perkataan yang kasar dan tidak sopan.<sup>9</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti<sup>10</sup> pada salah satu sekolah Kristen menunjukkan bahwa masih banyak terjadi praktik plagiarisme oleh siswa, adanya budaya menyontek, melakukan *bullying* dan sebagainya. Fakta di atas didukung juga oleh fakta-fakta sebelumnya berkaitan dengan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yaitu korupsi merajalela, kekerasan jadi menu media massa setiap hari, radikalisme, terorisme, hoaks dalam media sosial, penggunaan narkoba, dan lainnya.<sup>11</sup> Tidak dapat dipungkiri, banyak institusi pendidikan cenderung memerhatikan kualitas kognitif dan mengabaikan aspek lainnya seperti aspek emosi, relasi, dan rohani dalam proses pendidikan. Sehingga realitanya terjadi kesenjangan yang tinggi antara tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi diri siswa dengan kenyataan praktik pendidikan Kristen yang tidak menyentuh hal-hal fundamental karena terbatas pada teori semata.

Permasalahan implementasi praktik pendidikan di Indonesia hadir karena kurangnya kesadaran akan pentingnya natur siswa sebagai manusia yang utuh, terkhususnya dalam pendidikan Kristen di mana siswa adalah gambar dan rupa Allah. Salah satu upaya sebagai solusi mengatasi kesenjangan antara tujuan pendidikan dan permasalahan praktik pendidikan Kristen di atas adalah pendidikan holistik yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan manusia seutuhnya. Menempatkan natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, di dalam hubungannya dengan pendidikan yang membawa kepada pemulihan secara utuh merupakan hal yang penting. Pada akhirnya, pendidikan Kristen dapat mencapai kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan dan pendidikan yang melahirkan generasi-generasi pintar secara intelektual dan berkarakter yang benar.<sup>12</sup> Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah tercapai keseimbangan pengembangan aspek mental, spritual, sosial dan fisik dari siswa dalam setiap praktiknya. Oleh karena itu, seruan akan pendidikan Kristen yang holistik dengan pandangannya terhadap natur siswa menjadi salah satu masalah *urgent* yang harus diresponi oleh institusi Pendidikan Kristen. Adapun tujuan penelitian ini adalah memaparkan implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang ditinjau dari aspek filsafat dan secara teologis berdasarkan metode penelitian kajian literatur.

## Tinjauan Filosofis

Filsafat membantu manusia memahami pengetahuan dan memenuhi potensinya sebagai individu. Dalam dunia pendidikan, filsafat digunakan sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar. Adapun ruang lingkupnya menurut Rukiyati

---

<sup>9</sup> Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.

<sup>10</sup> S I Astuti, "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia," *Cakrawala Pendidikan* Edisi Dies (2010): 41–58.

<sup>11</sup> I W Suastra, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia," *Maha Widya Bhuwana* 1, no. 1 (2018): 71–80.

<sup>12</sup> K Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," in *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International* (Bandung: Join Conference UPI & UPSI, 2010), 230–239.

& Purwastuti<sup>13</sup> adalah merumuskan natur manusia, sifat dasar pendidikan, sistem nilai moral pendidikan sehingga menghasilkan pemikiran yang utuh sebagai keperluan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan dari perspektif Kristen merupakan upaya pada pencarian makna (eksistensinya) dan panggilan hidup manusia dalam Tuhan.<sup>14</sup> Berbeda dengan filsafat pendidikan sekuler, filsafat pendidikan Kristen bersumber pada kebenaran yang absolut. Maka, baik secara filosofis dan teologis pendidik maupun siswa harus paham mengenai sifat dari hakikat (metafisika), esensi kebenaran (epistemologi), dan dasar dalam membentuk nilai sebagai dasar tertentu (aksiologi) untuk sampai pada konsep tujuan yang akan dicapai (praktis pendidikan).<sup>15</sup> Jadi, untuk sampai pada konsep filsafat Kristen, filsafat menjadi hal yang konstituen dan mendasar dalam membentuk praktik pengajaran di mana hakikat dan kebenaran akan menentukan tujuan yang disengaja yang ditujukan bagi proses pendidikan.

Salah satu pertanyaan mengenai sifat-sifat dari hakikat adalah aspek antropologi. Haviland dalam Utomo<sup>16</sup> mendefinisikan antropologi sebagai studi tentang manusia yang tertuju pada fungsinya sebagai manusia dan perilaku sosial. Lebih luas, Philip mengatakan bahwa antropologi mempelajari manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, dan lingkungannya.<sup>17</sup> Berbeda dari antropologi sekuler, kekristenan mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang membahas mengenai manusia dan hubungannya dengan Allah. Berkhof<sup>18</sup> menjelaskan antropologi Kristen mengacu kepada Alkitab sebagai dasar sehingga keseluruhan dasar hidup manusia seperti asal usul manusia, identitas manusia maupun hakikat dan tujuannya harus sesuai dengan Firman Tuhan. Antropologi Kristen menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan segambar dan serupa Allah (Kejadian 1:26) berarti manusia unik dan berbeda dari ciptaan lainnya di mana manusia dibekali dengan akal dan pikiran, serta memiliki atribut-atribut Allah.<sup>19</sup> Maka berdasarkan pemaparan sebelumnya disimpulkan bahwa antropologi adalah studi tentang manusia secara menyeluruh dan hubungannya dengan Allah sebagai ciptaan segambar dan serupa Allah yang dipahami berdasarkan Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak.

Manusia memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam keseluruhan proses kehidupannya. Hal ini mengindikasikan pada akhirnya manusia berpikir tentang segala sesuatu tentang dirinya, Tuhan dan berbagai aspek kehidupannya. Senada dengan pendapat Socrates bahwa manusia adalah makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu.<sup>20</sup> Tentunya, manusia akan hidup berdasarkan keyakinan pada kepercayaan mendasar yang mereka pilih. Fakta ini membawa manusia kepada pencarian konsep kebenaran yang membawa dirinya kepada tujuannya diciptakan yakni melayani, melakukan kehendak Allah dan memuliakan-Nya.<sup>21</sup> Pencarian kebenaran ini adalah proses belajar yang dilakukan baik dengan dirinya sendiri atau dengan bantuan berupa pengajaran, bimbingan

---

<sup>13</sup> A Rukiyati; Purwastuti, *Mengenal Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: UNYPress, 2015), 215.

<sup>14</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 5.

<sup>15</sup> Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 48.

<sup>16</sup> Laksanto Utomo, *Antropologi Dan Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), 6.

<sup>17</sup> Utomo.

<sup>18</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2017).

<sup>19</sup> Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 16.

<sup>20</sup> Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMMPress, 2019), 2.

<sup>21</sup> David Susilo Pranoto, "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 1–20.

dan kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah pendidikan. Jadi, manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai gambar-Nya, dibekali akal budi, pikiran, potensi dan berbagian dalam atribut Allah. Maka, manusia juga adalah makhluk yang ingin tahu tentang segala sesuatu sehingga membutuhkan pendidikan untuk mengaktualisasikan dirinya, khususnya dalam memenuhi tujuan manusia diciptakan.

Siswa menempati posisi sentral dalam proses pendidikan untuk mendapat perhatian secara utuh. Sama halnya dengan siswa yang adalah manusia seutuhnya yakni memiliki aspek jasmani, rohani dengan dimensi individualitas, sosial, keberagaman antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>22</sup> Sehingga di dalam proses pendidikan, siswa adalah individu yang ingin meraih tujuan dan cita-cita, kemudian ingin mencapainya secara optimal dengan potensi yang mereka miliki.<sup>23</sup> Jadi pada proses pendidikan, pandangan tentang sifat dan potensi siswa adalah hal yang paling mendasar yakni berkaitan dengan kemampuan dan keadaannya supaya setelah itu kegiatan pendidikan dapat disusun berdasarkan komponen-komponen lain yang membangun. Itulah sebabnya tidak tepat jika dikatakan siswa ibaratkan kertas kosong yang dapat diisi dengan coretan sesuai keinginan guru atau pengajarnya.<sup>24</sup> (Knight, 2009, p. 26). Tapi dalam pengertian yang lain, siswa adalah manusia yang belum dewasa dalam jasmani dan rohani. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan, binaan dan ajaran dari orang lain yang sudah dewasa untuk membantu mereka menemukan eksistensi dirinya secara utuh baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap, dan sebagainya.<sup>25</sup> Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang memerintahkan agar seluruh aspek kemanusiaan mendapat perhatian dalam proses pendidikan holistik yaitu mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, fisik, relasional, karakter dan akhlak mulia.

Pemaparan sebelumnya mengarahkan kepada pemahaman mengenai natur siswa secara filosofis beserta kebutuhannya menyediakan titik fokus bagi filosofi pendidikan Kristen. Siswa diciptakan oleh Tuhan sebagai individu dengan dimensi-dimensi kehidupan yang saling berhubungan dan memengaruhi. Siswa memiliki kemampuan, potensi, dan moral yang mengarahkan mereka kepada tujuan yang positif melalui keterlibatan dirinya dalam suatu proses belajar. Jadi, masa sebagai siswa merupakan fase menemukan eksistensi dirinya secara utuh. Siswa memerlukan bimbingan orang dewasa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia seutuhnya berarti seluruh dimensi kehidupannya seimbang. Proses belajar membentuk siswa kepada hubungannya dengan Tuhan, lingkungan dan manusia lain dalam kehidupan sosialnya melalui kepribadian yang memiliki akal pikiran, perasaan, moral, keterampilan dan rohani yang berkembang secara penuh. Integrasi perkembangan dari unsur-unsur tersebut menunjukkan pertimbangan akan eksistensi siswa yang berimplikasi kepada praktik pendidikan.

### **Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah**

Eksistensi dari institusi pendidikan tidak terlepas dari keberadaan siswa sebagai pribadi yang dididik sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan natur siswa atau

---

<sup>22</sup> Adler Alfred, *Understanding Human Nature* (Greenwich: Fawcett Publications, 1954).

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 111.

<sup>24</sup> Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 26.

<sup>25</sup> Rasinus et al., *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 108.

pembelajar dalam kerangka praktik pendidikan Kristen.<sup>26</sup> Pemahaman mengenai natur manusia adalah langkah utama yang harus dilakukan untuk mengarahkan pikiran kepada pemahaman yang utuh akan natur siswa. Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Kata Ibrani untuk gambar dalam Kejadian 1:26, *tselem*, 'טֵלֶם' mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah. Begitupun kata Ibrani untuk rupa, *demuth*, 'דְמוּת' mengindikasikan bahwa gambar tersebut merupakan keserupaan.<sup>27</sup> Jadi, segambar dengan Allah harus dipahami dalam konteks keserupaan dengan Dia. Manusia memang gambar Allah, namun manusia tetap hanyalah serupa dengan Allah, bukan identik sebab manusia dengan Allah berbeda dan tidak sejajar dengan Allah.<sup>28</sup>

Manusia sebagai ciptaan segambar dan serupa Allah menyatakan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Penciptanya. Akan tetapi, manusia bukan sekadar ciptaan; ia juga adalah satu pribadi. Manusia memiliki suatu bentuk kemandirian bukan mutlak tetapi relatif berarti mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan dan bergerak ke arah tujuan itu.<sup>29</sup> Manusia mampu membuat pilihannya sendiri, sebab manusia bukan robot yang tindakannya ditentukan secara total oleh kekuatan yang ada di luar dirinya. Gagasan ini dikonfirmasi oleh pernyataan bahwa manusia memiliki kehendak bebas atas kemauannya sendiri.<sup>30</sup> Sebagai bukti bahwa manusia merupakan pribadi yang diciptakan yaitu jatuhnya manusia ke dalam dosa atas kehendaknya sendiri. Akibatnya natur manusia rusak dan cenderung melakukan kejahatan bahkan hubungannya dengan Allah menjadi putus. Sebagai ciptaan, manusia hanya bisa diselamatkan oleh Penciptanya. Dalam keberadaan berdosa Allah tetap mengasihi manusia bahkan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar manusia percaya dan beroleh keselamatan serta mengalami kelahiran kembali.<sup>31</sup>

Istilah *Image of God* memberikan keunikan terhadap hakikat manusia dalam pendidikan Kristen. Adapun konsep fundamental dalam pendidikan Kristen yakni pendidik maupun siswa adalah gambar Allah sehingga semua kebenaran Allah yang paling mendasar tidak boleh diabaikan dalam pendidikannya.<sup>32</sup> Setelah kejatuhan, siswa tidak dapat menyadari kondisi bahaya mereka sendiri (Yeremia 17:9) sekaligus mereka sendiri tidak dapat menemukan dan mengenal Allah. Namun, melalui salib Kristus hubungan manusia didamaikan dengan Allah dan status manusia menjadi baru. Oleh karena itu, walaupun siswa terhilang sebagai hasil dari kejatuhan dari dosa, mereka masih memiliki potensi dan karakteristik keserupaan dengan Allah.<sup>33</sup> Siswa adalah anak-anak Allah yang menjadi terang dan menjadi surat terbuka yang dapat dibaca setiap orang. Oleh karena itu, siswa memerlukan pendidikan yang membawa mereka kembali kepada-Nya dan menuju kedewasaan sejati hingga memenuhi mandat ciptaan-Nya dalam ketaatan kepada Firman Allah.

---

<sup>26</sup> Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.

<sup>27</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 18.

<sup>28</sup> N Pamela, "Apakah Arti Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah?," 2017, 2.

<sup>29</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 8.

<sup>30</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

<sup>31</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 10.

<sup>32</sup> Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2013), 50.

<sup>33</sup> Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 206.

Manusia sebagai ciptaan segambar dan serupa Allah memiliki kualitas dan kapasitas melebihi ciptaan lainnya yakni kemampuan intelektual, kemurnian akhlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi dan kreativitas.<sup>34</sup> Secara khusus, pendidikan Kristen memahami natur siswa sebagai mahkota ciptaan Allah, sempurna dan utuh memiliki pikiran, mental, moral, sosial, fisik, dan spiritual.<sup>35</sup> Aspek rasio ini adalah suatu pemberian Tuhan yang luar biasa kepada manusia untuk kemuliaan Tuhan yaitu di dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama serta ciptaan lain.<sup>36</sup> Dalam eksistensinya sebagai gambar Allah, manusia akan terus mencari keberadaan Allah dan memuliakan-Nya. Prinsipnya adalah dengan memaksimalkan rasio atau akal budi yang telah diberikan Allah bagi manusia untuk mengenal, mengerti wahyu Allah (Alkitab) dan mengelola hasil karya-Nya adalah salah satu cara memuliakan Allah.<sup>37</sup> Sehingga di dalam iman kepada Allah rasio tidak boleh dibuang, tetapi digunakan untuk mengerti kehendak Allah melalui Firman-Nya. Oleh karena itu, siswa harus memakai rasio yang mereka miliki secara optimal berdasarkan kebenaran Alkitab sebagai sumber hikmat dan pengetahuan serta petunjuk bagi kehidupan yaitu mengajarkan doktrin tentang manusia, kebenaran tentang tingkah laku dan yang esensial adalah mengenal Allah di dalam karya keselamatan oleh Yesus Kristus.

Pandangan lain mengenai manusia di dalam kesatuannya adalah sebagai pribadi yang utuh berarti hidup manusia tidak terbagi dalam sektor-sektor sekuler dan spiritual. Keberadaan manusia sebagai gambar Allah berpusat pada hati manusia yang memancarkan kehidupan (Amsal 4:23). Hati adalah pusat dari segala emosi, nafsu, kecenderungan, keinginan, keputusan, dan kehendak yang harus dipimpin oleh pikiran dan diekspresikan dalam tindakan.<sup>38</sup> Allah memanggil manusia untuk melayani Dia dengan seluruh keberadaan dan segala hal yang dilakukan manusia yaitu dengan hati yang tidak terbagi.<sup>39</sup> Inilah fungsi hati manusia yaitu mengatur keseluruhan hidup manusia dan membawa manusia dekat dengan Allah. Implikasinya adalah siswa dipandang sebagai manusia yang holistik, berarti seluruh dimensi kehidupannya terintegrasi di dalam hati.<sup>40</sup> Dengan demikian, institusi pendidikan bukan hanya melatih pikiran, tetapi juga mengacu pada emosi dan kehendak berarti memberikan pembelajaran sampai menyentuh hati agar siswa juga memberikan rasa cinta kepada apa yang diajarkan serta berespons terhadap kebenaran yang mereka dapatkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai gambar dan rupa Allah berkaitan erat dengan semua dimensi kehidupan manusia yang total dan utuh mencakup pikiran, emosi dan kehendak yang seluruhnya terintegrasi di dalam hati. Anugerah yang telah diterima siswa menuntut tanggung jawab sehingga harus diusahakan dan dipelihara. Siswa bukan hanya sebagai objek belajar melainkan bertanggung jawab atas tindakan mereka, salah satunya adalah mempertanggungjawabkan usaha belajar mereka.<sup>41</sup>

---

<sup>34</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994), 375.

<sup>35</sup> Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 317.

<sup>36</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 265.

<sup>37</sup> S Tety; Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

<sup>38</sup> Herman Bavinck and J Bolt, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 326.

<sup>39</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas* (Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015), 107.

<sup>40</sup> Brummelen, 110.

<sup>41</sup> Brummelen, 109.

Oleh karena itu, siswa memakai rasio yang mereka miliki secara optimal berdasarkan kebenaran Alkitab sebagai sumber hikmat dan pengetahuan sehingga kehidupannya menjadi terang dan merepresentasikan Allah melalui respons terhadap kebenaran. Tantangannya adalah menata program pendidikan yang menarik dengan mempertimbangkan kebenaran tentang natur siswa. Pendidikan Kristen membawa siswa kepada kesadaran penebusan oleh Yesus Kristus melalui kebenaran sejati yang menyentuh hati dan oleh karya Roh Kudus membawa pembaharuan dalam diri siswa menuju kepada ketaatan, komitmen untuk hidup sebagai murid Yesus. Khususnya, untuk menggenapi tujuan mereka diciptakan yakni memuliakan dan melayani Allah, sesamanya serta alam semesta.

### **Implikasi Pendidikan Kristen yang Holistik**

Sebagaimana penekanan mengenai natur siswa yang telah dipaparkan dalam fokus kajian sebelumnya maka kebutuhan siswa akan pendidikan yang membawa kepada pemulihan gambar Allah yang telah rusak adalah hal yang esensial dalam praktik pendidikan. Knight<sup>42</sup> mengatakan bahwa Tuhan memakai pendidikan Kristen untuk membawa siswa kembali kepada pemulihan dan persatuan kepada Tuhan. Terlepas dari tujuan pendidikan Kristen, memang sudah seharusnya siswa menerima pendidikan agar semua potensi yang dimiliki sebagai manusia, berkembang secara baik dan sempurna. Hal ini mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengupayakan manusia yang apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan (potensialitas) dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya (idealitas) yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>43</sup> Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan diperintahkan agar seluruh aspek kemanusiaan mendapat perhatian dalam proses pendidikan yakni mencakup berbagai potensi pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas atau personalitas, dan sosialitas secara menyeluruh dan terintegrasi.

Dalam konteks kekristenan, Beth E. Brown sebagaimana dikutip oleh Tety & Wiraatmadja<sup>44</sup> mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah interaksi dengan kebenaran yang berimplikasi pada hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Pendidikan Kristen menghasilkan perubahan dalam hidup para siswa menjadi serupa dengan Kristus dengan mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Perlu disadari bahwa pelaksanaan pendidikan Kristen dari sejak lahirnya tidak dapat lepas dari Alkitab karena siswa memiliki kebutuhan terbesar dalam pengenalan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui kebenaran-Nya.<sup>45</sup> Oleh karena itu, mereka diarahkan kepada kebenaran Allah melalui proses belajar yakni pendidikan Kristen yang mempertimbangkan keberadaannya secara utuh agar terjadi pembaruan dalam diri, cara berpikir dan karakter melalui karya Roh Kudus menuju keserupaan dengan Kristus.

---

<sup>42</sup> Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 205.

<sup>43</sup> Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

<sup>44</sup> Tety; Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.", 58.

<sup>45</sup> Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen.", 38.

Kebutuhan substansial siswa berdasarkan naturnya menjadi pertimbangan sekaligus mempengaruhi implikasi pendidikan Kristen secara nyata. Contohnya dalam rumusan visi misi pendidikan Kristen oleh YPPH<sup>46</sup> yaitu menjadi berkat bagi bangsa melalui pendidikan transformatif yang menyeluruh berdasarkan pada pengetahuan sejati, iman dalam Kristus dan karakter Ilahi. Hal ini terwujud dalam misi yang menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik. Pendidikan holistik oleh Miller, dkk., dalam Widyastono<sup>47</sup> diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Adapun tujuannya adalah terletak pada pengembangan pemikiran dalam perspektif Kristen dan untuk melatih siswa dalam kehidupan yang taat sehingga mereka dapat memenuhi tujuan Tuhan bagi keseluruhan hidup.<sup>48</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang memulihkan dan mengembangkan seluruh potensi karunia Tuhan dalam keutuhan dan secara harmonis guna mendorong siswa memahami dirinya secara utuh dan menemukan jati dirinya.

Prinsip pendidikan Kristen yang holistik menurut Schreiner, dkk., dalam Widyastono<sup>49</sup> yaitu 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu; 5) spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat pendidikan. Namun yang paling utama diantaranya adalah mengutamakan kebenaran Allah dalam prinsip pelaksanaannya.<sup>50</sup> Di samping itu, Luetz, Buxton & Bangert<sup>51</sup> berpendapat bahwa pendidikan Kristen yang holistik juga mengusahakan kelestarian lingkungan dan kepedulian terhadap ciptaan. Secara signifikan, pendidikan holistik merujuk kepada orang Kristen yang tidak hanya sadar akan penebusan tetapi juga sadar akan maksud dan janji Allah bagi semua ciptaan-Nya.<sup>52</sup> Jadi, proses pendidikan Kristen yang holistik menyangkut transformasi, mengembangkan pola berpikir kritis dan reflektif yang mendalam dan luas yang berwawasan integratif transformatif dan holistik, serta mendorong kemandirian untuk terus belajar sepanjang hayat sampai akhirnya percaya bahwa Allah memanggil siswa sebagai orang percaya dan menjadi rekan Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dalam dunia ciptaan.

Di dalam implementasinya, pendidikan Kristen yang holistik membantu individu (siswa) mengembangkan potensinya sebagai gambar dan rupa Allah dengan menyediakan

---

<sup>46</sup> YPPH, "Pendidikan Holistik Untuk Generasi Masa Depan," n.d.

<sup>47</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–476.

<sup>48</sup> Tety; Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.", 59.

<sup>49</sup> Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.", 469.

<sup>50</sup> M S Tarigan, "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (n.d.): 80–95.

<sup>51</sup> Johannes M Luetz, Graham Buxton, and Kurt Bangert, "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care—The Role of Holistic Education," *Reimagining Christian Education*, 2018, 51–73.

<sup>52</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 110.

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.<sup>53</sup> Pendidikan Kristen yang merespons secara holistik menunjukkan keterlibatan dalam menyatakan kebenaran (*orthodoxy*), mencintai kebenaran (*orthopatheia*), dan mempraktekkan kebenaran (*orthopraxis*) sehingga pendidikan Kristen dimandatkan kepada kecerdasan, emosi, kehendak atau kemauan, tubuh, motivasi, dan tujuan dalam proses pertobatan dari dosa dan iman kepada Kristus, melalui proses pengudusan.<sup>54</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristen yang holistik adalah proses pendidikan yang akan mempunyai makna apabila kebenaran ajaran terpancar ke dalam ortopraksis yang akhirnya berurusan dengan moral dan etika melalui proses pengudusan secara utuh pada seluruh bidang kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka implikasi dari pentingnya natur siswa terhadap pelaksanaan pendidikan Kristen yang holistik berkaitan erat dengan pembentukan manusia secara harmonis (terpadu dan seimbang) agar menjadi pribadi dewasa, bertanggung jawab dan beriman. Pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau transisi ilmu pengetahuan semata tetapi menyangkut transformasi hidup supaya siswa menyadari akan panggilan Allah. Untuk maksud tersebut, visi pendidikan holistik harus dibangun kembali yaitu upaya menghadirkan pendidikan holistik dengan kurikulum terintegrasi aspek spiritual, pembinaan karakter dan *life skills* dengan baik.<sup>55</sup> Kualitas pendidikan dan pembelajaran dikembangkan dengan berpusat pada siswa yang memerhatikan nilai-nilai dan kondisi lulusan siswa yang diharapkan. Misalnya tidak cenderung berfokus pada berpikir logis namun membawa siswa kepada pengintegrasian ilmu dalam kebenaran yang sejati melalui topik pengajaran yang merupakan reorientasi radikal dari topik kekristenan. Dalam keadaan demikianlah tercapainya tujuan pendidikan Kristen yang holistik dalam pemulihan siswa secara utuh, pengembangan potensi, penemuan panggilan dan tujuan hidupnya dengan iman kepada Kristus yang berdampak pada respons aktif yakni sesuai dengan karakter Allah.

## Pembahasan

Pendidikan Kristen sebagaimana instansi pendidikan pada umumnya tidak terlepas dari masalah. Masalah-masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang menyatakan kurangnya pemahaman dan pertimbangan mengenai natur atau hakikat manusia dalam kaitannya dengan praktik pendidikan. Pengertian mengenai pendidikan telah dibuat menjadi sangat miskin dengan membatasi pendidikan pada intelektualisme yang sempit, hanya urusan pikiran. Adanya kecenderungan terhadap salah satu ranah yang terjadi dalam seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan Kristen. Munculnya gejala tereduksinya moralitas dan nurani siswa berdampak kepada lahirnya fenomena praktik korupsi, hoaks, perundungan, *bullying* dan kehidupan yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah.<sup>56</sup> Berdasarkan artikel berita yang ditayangkan oleh Tim KPAI pada 10 Februari 2020, tercatat sekitar 2.473 laporan tindakan *bullying* terjadi di dalam dunia pendidikan maupun sosial

---

<sup>53</sup> Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.", 470.

<sup>54</sup> Anthony Estep and Allison's, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2008), 226-227.

<sup>55</sup> Jonathan Parapak, *Pembelajar Dan Pelayan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), 220.

<sup>56</sup> Astuti, "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia.", 41.

media dari tahun 2011 hingga 2019.<sup>57</sup> Bahkan, KPAI menuliskan kasus pelaku kekerasan siswa terhadap siswa lainnya adalah cukup tinggi, yaitu delapan kasus atau mencapai 38,10% serta kekerasan siswa terhadap guru yang menyita *handphone*-nya terjadi di salah satu SMP di Gunung Kidul Yogyakarta. Masalah inti yang dimaksudkan adalah terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan terhadap siswa sebagai gambar Allah dengan kenyataan praktik pendidikan Kristen. Fakta ini menyadarkan kembali bahwa pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan holistik yang berfokus kepada pengembangan manusia dalam ranah kognitif, afektif dan tingkah laku supaya berpadanan dengan kehidupan yang benar dalam persiapannya menghadapi dunia sebenarnya.

Antropologi memberi pernyataan mengenai manusia secara menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah siswa. Siswa adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan mulia di antara ciptaan lainnya di mana mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan hidupnya ke arah yang positif. Oleh karena itu, siswa dalam pendidikan adalah subjek belajar karena mereka tidak sekadar menerima pengajaran tetapi harus aktif, kreatif, dan dinamis untuk mencapai perkembangan potensinya secara optimal. Proses belajar memberi perhatian bagi kemanusiaan siswa secara utuh menuju pendewasaan seluruh dimensi kehidupannya. Dalam penerapannya, pendidik menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik, memberi penguatan serta memberi pemahaman dalam pengembangan potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional siswa melalui pembelajaran dan mulai melatih siswa untuk ikut berpartisipasi dalam keluarga, komunitas dan masyarakat. Pemberian pendidikan disesuaikan dengan daya pikir siswa, kematangan emosional hingga kepada refleksi terhadap nilai yang kemudian diterima dan dimaknai oleh dirinya sendiri.

Dalam kekristenan karakteristik utama manusia termasuk guru dan siswa adalah segambar dan serupa dengan Allah. *Image of God* menjadi keunikan terhadap natur siswa dalam pendidikan Kristen yaitu diciptakan berbeda dari binatang dan ciptaan lainnya secara mental, spiritual, jasmani dan menjadi pribadi secara utuh di dalam kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran yang adalah bagian dari Sang Rupa.<sup>58</sup> Sejak kejatuhan ke dalam dosa, manusia terjebak pada pertentangan antara baik dan jahat namun manusia tetap memiliki gambar dan rupa Allah dalam diri mereka sekalipun ia sangat menyimpang setelah kejatuhan.<sup>59</sup> Singkatnya, gambar dan rupa Allah dalam diri manusia telah rusak total namun eksistensinya tidak.<sup>60</sup> Adapun, penebusan Kristus oleh kasih karunia Allah menjadi titik balik kehidupan manusia yang sebelumnya menolak Allah menjadi percaya dan mengasihi-Nya serta memulihkan manusia kepada tujuan sebenarnya dalam dunia ciptaan.<sup>61</sup> Proses pemulihan setiap individu ini dilakukan oleh Roh Kudus di dalam pendidikan. Berkaitan dengan pemulihan tersebut maka pendidikan Kristen berpusat kepada Tuhan dan berorientasi kepada siswa karena mereka adalah pribadi-pribadi yang akan dituntun kepada kebenaran Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa gambar Allah dalam diri

---

<sup>57</sup> KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisiner KPAI*, 2020, 1.

<sup>58</sup> G C Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1962), 63.

<sup>59</sup> John Calvin, *Institutes of The Christian Religion* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1960), 12.

<sup>60</sup> Millard J Erickson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Emas, 2013).

<sup>61</sup> Bavinck and Bolt, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 398.

manusia dipulihkan melalui kesadaran untuk hidup semakin serupa dengan Kristus melalui perwujudan pendidikan holistik.

Pemaparan sebelumnya membawa kepada kebutuhan akan pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab sehingga dapat mengarahkan siswa pada pembaharuan hidup sesuai dengan kemuliaan Allah. Hal ini sesuai dengan fungsi Alkitab untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan serta memperlengkapi orang percaya hidup dalam kebenaran (2 Timotius 3:16-17). Allah ingin siswa memenuhi panggilan-Nya melalui proses belajar sehingga siswa sebagai gambar Allah bertanggung jawab dengan tindakan mereka.<sup>62</sup> Secara praktis, pendidikan Kristen menerapkan proses pendidikan holistik yang mentransformasi, bukan sebatas transmisi pengetahuan tetapi mengembangkan pola berpikir kritis dan reflektif serta mendorong siswa terus mengalami belajar sepanjang hayat.<sup>63</sup> Sebagai pribadi yang utuh, siswa belajar bukan karena akal budinya semata-mata melainkan didorong oleh penyerahan diri yang terbit dari hati di mana mereka bersedia mengabdikan dirinya bagi pekerjaan Tuhan.<sup>64</sup> Dengan demikian, institusi pendidikan Kristen memberi perhatian terhadap ketersediaan para pendidik yang menjadi teladan, kurikulum yang terintegrasi aspek spiritual dan pembinaan karakter serta proses belajar yang mendorong siswa mengembangkan kompetensinya sebaik mungkin. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa pendidikan Kristen membawa siswa kepada penggenapan tujuan mereka diciptakan yakni memuliakan dan melayani Allah, sesamanya serta alam semesta.

Sekolah dengan label pendidikan Kristen menjalankan Amanat Agung Allah (Matius 28:16-20) membawa siswa mengalami pembaruan identitas dalam Kristus melalui pemahaman yang esensial bahwa siswa dipersiapkan dengan karakter dan spiritual Kristen yang dewasa. Senada dengan Bavinck<sup>65</sup> bahwa orang percaya bertanggung jawab menyerahkan hidupnya baik pikiran, hati, jiwa, tubuh, dan semua keberadaan untuk melayani Dia dan mengerjakan kehendak-Nya. Sehubungan dengan kebutuhan ini, siswa yang holistik dibimbing melalui perjalanan dari dalam hati yang adalah pusatnya menuju seluruh dimensi kehidupan karena tiap dimensi mempengaruhi semua yang lain.<sup>66</sup> Dalam penerapannya, institusi pendidikan peka terhadap fase pertumbuhan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semangat belajar siswa akan pengenalan Allah. Pikiran, perasaan, pilihan dan hidup siswa adalah penting bagi Allah, dengan demikian mereka harus menjadi penting juga dalam proses pendidikan melalui penerapan proses belajar yang melibatkan seluruh dimensi siswa. Pendidikan holistik dirancang untuk membantu mengembangkan tingkat kesadaran kritis orang Kristen menjadi lebih tinggi agar mereka dapat merespons tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah.<sup>67</sup> Hal ini diwujudkan melalui proses belajar sampai menyentuh hati hingga siswa memiliki cara pandang berbeda dari dunia, memberikan rasa cinta, serta berespons terhadap kebenaran yang mereka dapatkan.

Dalam konteks pendidikan holistik, siswa diarahkan kepada *knowledge* sejati (kebenaran Allah) agar siswa memiliki presuposisi yang benar dari awal dan secara tidak sadar siswa akan diarahkan kepada iman untuk membenarkan pengetahuan tersebut. Sesuai

---

<sup>62</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 109.

<sup>63</sup> Parapak, *Pembelajar Dan Pelayan*, 219.

<sup>64</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 274.

<sup>65</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 335.

<sup>66</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 110.

<sup>67</sup> Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 147.

dengan pernyataan McGrath<sup>68</sup> bahwa kehidupan spiritual berkaitan dengan iman seseorang yang dengan dorongan Roh Kudus manusia dimampukan memahami dan mengerjakan kehendak yang benar. Pembelajaran dilaksanakan dengan integrasi ilmu dan ajaran firman Tuhan dengan menerapkan strategi atau metode belajar demokratis yang dapat menaikkan semangat dan hasil belajar.<sup>69</sup> Proses pendidikan holistik menjadi proses transformasi manusia secara menyeluruh dalam pendidikan Kristen terwujud melalui *transfer knowledge* sampai menyentuh hati hingga siswa memberikan rasa cinta, menghayati serta berespons terhadap kebenaran yang mereka dapatkan. Lebih lanjut, Saucy<sup>70</sup> menegaskan bahwa kebenaran Allah itu hidup dan berkuasa dan mempengaruhi kehidupan jika kebenaran itu mencapai lubuk hati – tempat dari mana hidup mengalir. Dalam penerapannya, siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi atau proyek konkret agar mereka mengalami pengetahuan itu sendiri melalui sikap, prinsip dan penerapan nilai-nilai Allah. Hal ini disertai dengan kehidupan berdisiplin tinggi dengan harapan siswa menjadi manusia yang hidup secara holistik dengan integritas tinggi sehingga mereka mampu berhikmat yang adalah pencapaian tertinggi dari pembelajaran dan mempengaruhi semua aspek kehidupan siswa hingga mampu berpengaruh positif terhadap masyarakat di tengah tantangan dan tuntutan era globalisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa tujuan penelitian tercapai karena penelitian berhasil memaparkan implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa. Pendidikan Kristen menerapkan pendekatan holistik yang menunjukkan adanya pertimbangan akan eksistensi siswa dengan seluruh aspek kemanusiaannya. Melalui penekanan tersebut, institusi pendidikan Kristen mengajarkan nilai yang baik dan benar yang selanjutnya menuntun siswa mencintai kebaikan dan kebenaran tersebut atau dengan pengertian lain membangun konsep *knowing, reasoning, feeling, and action* secara dinamis.<sup>71</sup> Program pendidikan membawa keseimbangan dalam pemulihan keretakan gambar diri siswa sebagai ciptaan yang telah ditebus untuk menghidupi kehidupan yang berkenan kepada Allah melalui proses pertobatan. Siswa diperlengkapi oleh proses pembelajaran dengan berbagai metode dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan kasih kepada Tuhan dan sesama di dalam anugerah yang sudah mereka terima. Dalam penerapannya, sekolah Kristen dapat merumuskan setiap mata pelajaran dengan TKWKA untuk melihat kisah besar Allah dalam dunia ini sehingga berdampak pada alasan materi tersebut diajarkan.<sup>72</sup> Pengetahuan mereka terhadap kebenaran akan berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman para siswa untuk senantiasa hidup sebagai anak-anak terang yang terus bertumbuh secara rohani menjadi semakin serupa dengan Kristus dan bertindak untuk membawa restorasi dalam dunia sesuai dengan kebenaran Firman.

---

<sup>68</sup> Alister McGrath, *Christian Spirituality* (Malden: Blackwell Publishing, 2003), 2.

<sup>69</sup> Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.

<sup>70</sup> R L Saucy, "Minding the Heart: The Way of Spiritual Transformation," 2013, 200.

<sup>71</sup> Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao, "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88.

<sup>72</sup> Lase and Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," 263.

## Kesimpulan

Implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa sangat esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen. Siswa sebagai gambar Allah yang terhilang akibat kejatuhan dalam dosa dituntun kepada kebenaran Allah melalui pendidikan Kristen yang berpusat kepada Tuhan dan berorientasi kepada siswa. Proses pendidikan harus peka terhadap fase pertumbuhan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semangat belajar siswa. Institusi pendidikan Kristen berupaya menerapkan pendidikan holistik dengan kurikulum terintegrasi aspek spiritual dan *life skills* yang melaluinya siswa mengeksplorasi isu-isu penting untuk menjadi murid Kristus yang responsif. Pengajaran pengetahuan dengan sengaja diintegrasikan ke dalam kerangka Alkitab untuk membawa siswa kepada pengenalan akan Allah. Bagaimanapun, pendidikan Kristen yang holistik memberi proses transformasi sampai menyentuh hati terwujud melalui proses *transfer knowledge* yang disertai tuntutan respons dan komitmen iman siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebenaran yang telah diterima. Adapun pertolongan Roh Kudus mengarahkan siswa kepada keserupaan dengan Kristus sehingga terwujudnya tujuan pemulihan manusia secara utuh, pengembangan potensi secara maksimal, dan penemuan panggilan dan tujuan hidup. Siswa menjadi pribadi beriman, berhikmat, dewasa dan mandiri di tengah-tengah dunia sesuai dengan kebenaran Firman untuk membawa restorasi ke dalam dunia. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai karena penelitian berhasil memaparkan implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa.

## Daftar Pustaka

- Alfred, Adler. *Understanding Human Nature*. Greenwich: Fawcett Publications, 1954.
- Astuti, S I. "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia." *Cakrawala Pendidikan Edisi Dies* (2010): 41–58.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Bavinck, Herman, and J Bolt. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Berkouwer, G C. *Man: The Image of God*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1962.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015.
- — —. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1960.
- Cardoza, F. *Christian Education: A Guide to The Foundations of Ministry*. Wanshington DC: Baker Academic, 2019.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Emas, 2013.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.
- Estep, Anthony, and Allison's. *A Theology for Christian Education*. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2008.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMMPress, 2019.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- KPAI. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, 2020.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.
- Luetz, Johannes M, Graham Buxton, and Kurt Bangert. "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care – The Role of Holistic Education." *Reimagining Christian Education*, 2018, 51–73.
- McGrath, Alister. *Christian Spirituality*. Malden: Blackwell Publishing, 2003.
- Pamela, N. "Apakah Arti Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah?," 2, 2017.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 2614–3135.
- Parapak, Jonathan. *Pembelajar Dan Pelayan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002.

- Pranoto, David Susilo. "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 1–20.
- Purba, Mery Kristina; Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 3(1), 2021, 83–92.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.
- Rasinus, Ana Widyastuti, Yohanes Andik Permadi, Elok Pakaryaningsih Sudono, and Sri Fransiska Ramadhani, Rahmi Purba. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rukiyati; Purwastuti, A. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress, 2015.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Saucy, R L. "Minding the Heart: The Way of Spiritual Transformation," 1, 2013.
- Setiawan, Bramianto, Apri Irianto, and Susi Hermin Rusminati. *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. Purwokerto: Pena Persada, 2021.
- Suastra, I W. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia." *Maha Widya Bhurwana* 1, no. 1 (2018): 71–80.
- Sujana, Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.
- Tarigan, M S. "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (n.d.): 80–95.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88.
- Tety; Wiraatmadja, S. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Utomo, Laksanto. *Antropologi Dan Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020.
- Wardani, K. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." In *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International*, 230–239. Bandung: Join Conference UPI & UPSI, 2010.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–476.
- YPPH. "Pendidikan Holistik Untuk Generasi Masa Depan," n.d.